

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya dikembangkan oleh guru untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam menguasai dan memahami suatu pengetahuan atau pelajaran tertentu. Pengembangan model pembelajaran tergantung dari karakteristik mata pelajaran atau materi yang akan disampaikan pendidik kepada peserta didik. Sehingga tidak ada model pembelajaran yang dianggap paling baik, semua dianggap sama sesuai dengan karakteristik materi atau mata pelajaran yang diberikan guru kepada siswanya.¹

Konsep model pembelajaran menurut Joyce dan Weil adalah suatu pola atau perencanaan yang digunakan seorang guru sebagai pedoman dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Model pembelajaran ini mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, lingkungan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran.²

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran yang tersusun secara sistematis digunakan untuk merancang pembelajaran tatap muka di dalam kelas untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan merencanakan aktivitas belajar mengajar yang memberikan arah bagi guru dalam proses pembelajaran.³

Dari penjelasan mengenai model pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan guru sebagai pedoman dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai dan memberikan arah bagi guru dalam proses pembelajaran.

a. Ciri-ciri Model Pembelajaran

¹Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 24.

²Muhammad Fathurrohman, *Model dan Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 30.

³Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 198.

Model Pembelajaran itu sendiri memiliki cirri-ciri yaitu sebagai berikut:⁴

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berfikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *Synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pembelajaran mengarang.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung, keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: dampak pembelajaran yaitu hasil belajar yang dapat diukur, dampak pengiring yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

2. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang saling membantu satu sama lain, saling berinteraksi, saling ketergantungan, dan membutuhkan orang lain. Saling membantu dan berinteraksi merupakan bagian dari hidup bermasyarakat. Dengan berpedoman itu, belajar berkelompok secara kooperatif peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan tanggung jawab.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok yang saling bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan persoalan. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 kelompok, peserta

⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 132-136.

didik dari latar belakang yang berbeda dan bertanggung jawab terhadap hasil kelompoknya masing-masing berupa laporan atau presentasi.⁵

Johnson dan Johnson mendefinisikan CL adalah kegiatan belajar mengajar yang terbagi dalam kelompok-kelompok kecil. Siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang berkelompok. Menurut Lie, sistem pengajaran memberikan kesempatan keadaan anak didik untuk bekerja sama dengan siswa dalam tugas-tugas terstruktur.⁶

Parker mendefinisikan pembelajaran kooperatif adalah kelompok kecil dari suatu pembelajaran di mana para siswa saling berinteraksi satu sama lain dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama.⁷

Dari penjelasan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu proses yang menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar yang dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok terdiri dari 4-5 orang siswa, setiap siswa dituntut untuk bertanggung jawab atas masing-masing individu atau kelompoknya.

a. Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran dengan metode kooperatif menurut Isjoni memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁸

- 1) Siswa belajar kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi pembelajaran yang tersedia. Setiap siswa memiliki peran masing-masing dalam proses pembelajaran
- 2) Kelompok dibentuk secara heterogen yang memiliki keterampilan mulai tinggi, sedang dan rendah, sehingga tercipta interaksi secara langsung antara siswa satu dengan yang lain
- 3) Kelompok berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Baik dari kemampuan siswa, ras, suku, budaya, etnis maupun jenis kelamin. Masing-masing anggota memiliki tanggungjawab atas proses

⁵Syahraini Tambak, *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 247- 248.

⁶M Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 235.

⁷Miftahul Huda, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2011), 29.

⁸Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 176.

belajarnya dan juga anggota lain didalam kelompoknya

- 4) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu, karena merupakan tugas yang dikerjakan secara sama-sama. Guru berperan sebagai fasilitator dalam rangka mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok yang dilakukan secara efektif dan efisien ketika melakukan interaksi dengan peserta didik.

b. Unsur-Unsur dalam Pembelajaran Kooperatif

Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua pembelajaran secara berkelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai pembelajaran kooperatif yang maksimal ada lima unsur yang harus diterapkan, yaitu:

- 1) *Positive Intrerdependence* (Saling Ketergantungan Posistif)

Guru menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa merasa saling membutuhkan satu sama lain yang dicapai melalui rasa saling ketergantungan. Menumbuhkan perasaan pada peserta didik bahwa dirinya saling terintegrasi dalam kelompok pembelajaran yang terjadi.

- 2) Tanggung Jawab Perseorangan

Siswa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas dikelompoknya secara baik. Pertanggungjawaban ini akan muncul jika guru melakukan pengukuran terhadap keberhasilan msing-masing kelompok. Tujuannya adalah membentuk pribadi yang kuat terhadap semua anggota kelompok. Penilaian yang diberikan ditujukan untuk mengetahui seberapa besar siswa menguasai materi pelajaran yang diberikan pada setiap individu. Baik buruknya skor yang didapatkan oleh kelompok, bergantung pada seberapa baik tugas yang dikumpulkan oleh masing-masing anggota kelompok.

- 3) Interaksi Promotif atau Tatap Muka

Interaksi antar anggota kelompok sangat penting karena siswa membutuhkan bertatap muka, berdiskusi, dan dapat menghasilkan saling ketergantungan yang poistif. Dengan adanya tatap muka ini, antar anggota kelompok akan membentuk

hubungan yang menguntungkan untuk semua anggota. Inti hubungan yang menguntungkan ini adalah saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan, menghargai perbedaan, saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi.⁹

4) Komunikasi Antar-anggota

Guru perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi yang efektif sebelum menugaskan siswa dalam belajar berkelompok, seperti bagaimana cara menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan tersebut, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung. Tidak semua siswa memiliki keahlian mendengarkan dan berbicara. Masih banyak orang yang kurang bijaksana dalam menyampaikan pendapat mereka. Oleh karena itu, perlu adanya penekanan pada aspek moral yaitu sopan santun dalam berkomunikasi dan menghargai pendapat orang lain.

5) Evaluasi Proses Kelompok atau Pemrosesan Kelompok

Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Guru perlu menjadwalkan waktu khusus untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama lebih efektif.¹⁰

c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tujuan, diantaranya:

1) Hasil Belajar Akademik

Meningkatkan kinerja dan kemampuan peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas akademik dari guru maupun dari pihak sekolah. Model pembelajaran

⁹ Aswan, *Strategi Pembelajaran Berbasis Paikem* (Yogyakarta: Asawaja Pressindo, 2016), 73.

¹⁰ Aswan, *Strategi Pembelajaran Berbasis Paikem* (Yogyakarta: Asawaja Pressindo, 2016), 73.

kooperatif ini mempunyai keunggulan dalam membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep pembelajaran yang sulit juga tidak dipahami dan juga dapat meningkatkan nilai hasil belajar peserta didik pada kegiatan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Siswa akan mampu menempatkan dirinya sebagai narasumber bagi peserta didik yang kurang memahami pelajaran dan saling berbagi pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki masing-masing.

2) Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Cooperative learning memberikan peluang bagi peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang dan kondisi yang berbeda untuk saling bekerjasama dengan saling bergantung dan saling membutuhkan satu sama lain. Melalui penghargaan kooperatif yang diberikan oleh guru, peserta didik akan belajar menghargai satu sama lain dan saling menerima perbedaan mulai dari perbedaan berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Hal ini bertujuan agar siswa dapat saling menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang dan kondisi.

3) Pengembangan Keterampilan Sosial

Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan keterampilan sosial yang bertujuan mengajarkan kepada peserta didik dalam keterampilan saling bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial sangat penting dimiliki oleh setiap siswa sebagai bekal untuk hidup dalam lingkungan sosialnya. Keterampilan sosial siswa dikembangkan melalui aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman-temannya untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok.¹¹

d. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif ada beberapa langkah yang harus ditempuh supaya dalam proses

¹¹ Muhammad Fathurrohman, *Model dan Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 48-49.

pembelajaran lebih terarah, langkah-langkah tersebut diantaranya yaitu:¹²

1) Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Siswa

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pada siswa pentingnya topik atau materi yang akan dipelajari di dalam kelas serta memotivasi peserta didik untuk belajar dengan semangat dan sungguh-sungguh.

2) Menyajikan Informasi

Guru menyajikan atau menyampaikan pokok-pokok materi pelajaran kepada siswa melalui demonstrasi atau melalui bahan bacaan. Tujuannya agar peserta didik memiliki pemahaman yang sama dan jelas terkait pokok materi pelajaran yang akan dibahas.

3) Mengorganisasikan Siswa Kedalam Kelompok-Kelompok Belajar

Setelah guru memberi penjelasan materi kepada peserta didik, guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok-kelompok belajarkemudian guru membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk bekerjasama.

4) Membimbing Kelompok Bekerja dan Belajar

Guru berkewajiban membimbing setiap kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.

5) Evaluasi

Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari. Penilaian dilakukan dengan cara memberikan penilaian secara individu atau kelompok. Penilaian kelompok diperoleh dari tugas masing-masing kelompok dengan mempresentasikan hasil kerjanya.

6) Memberikan Penghargaan

Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

e. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

¹²Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 211.

- 1) Kelebihan Pembelajaran Kooperatif, yaitu:¹³
 - a) Memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas sesuatu masalah yang terjadi dalam diskusi.
 - b) Memberikan kesempatan pada para siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai sesuatu kasus atau masalah.
 - c) Mengajarkan keterampilan berdiskusi dan mengembangkan bakat kepemimpinan masing-masing individu.
 - d) Memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu serta kebutuhannya dalam proses pembelajaran.
 - e) Siswa lebih aktif tergabung dalam proses pembelajaran di dalam kelas, dan mereka lebih aktif berpartisipasi dalam berdiskusi.
 - f) Memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya mengenai perbedaan pendapat orang lain dengan menerima bahwa setiap orang mempunyai pemikiran yang berbeda-beda. Mereka telah saling membantu kelompok dalam usahanya mencapai tujuan bersama.
- 2) Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Disamping memiliki keunggulan, pembelajaran kooperatif juga memiliki kekurangan, diantaranya yaitu:

 - a) Pembelajaran kooperatif lebih sering melibatkan peserta didik yang mampu sebab mereka lebih cakap memimpin dan mengarahkan bagi peserta didik yang kurang mampu..
 - b) Model pembelajaran ini menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda dan gaya mengajar yang berbeda dari biasanya
 - c) Keberhasilan model pembelajaran kooperatif ini tergantung kepada kemampuan siswa memimpin kelompok atau untuk bekerja sendiri.

3. Pembelajaran *Make a Match*

¹³Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 17.

Pembelajaran *make a match* merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Lorna Curran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil mempelajari mengenai suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan.

Metode pembelajaran *make a match* merupakan metode pembelajaran kelompok yang memiliki dua orang anggota kelompok yang saling berpasangan. Masing-masing anggota kelompok sebelumnya belum mengetahui kelompok mana yang akan menjadi pasangannya, karena metode ini dicari berdasarkan kesamaan pasangan misalnya soal dan jawaban. Metode ini dapat digunakan untuk membangkitkan aktivitas belajar dan cocok digunakan dalam bentuk permainan.¹⁴

Penerapan metode ini dimulai dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang beris soal atau jawaban sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya dengan benar akan mendapatkan nilai dari pendidik.¹⁵

Guru membuat dua kotak undian yang berisi kartu soal dan kartu jawaban. Kotak pertama berisi soal dan kotak kedua berisi jawaban. Peserta didik yang mendapat soal mencari pasangannya kepada peserta didik yang mendapat jawaban yang cocok dengan kartunya, demikian pula sebaliknya. Metode ini dapat digunakan untuk membangkitkan aktivitas peserta didik belajar dan cocok digunakan dalam bentuk permainan.¹⁶

Hal-hal yang penting dan perlu dipersiapkan jika pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dikembangkan dengan *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.¹⁷

a. Ciri-Ciri Metode Pembelajaran *Make a Match*

- 1) Siswa mencari pasangan sesuai dengan pertanyaan atau jawaban yang ada dalam kartu tersebut
- 2) Siswa mencari pasangan sambil mempelajari topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan

¹⁴Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 248.

¹⁵Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 223.

¹⁶Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 196.

¹⁷Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 94.

- 3) Metode ini dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.¹⁸
- b. Tujuan Pembelajaran *Make a Match*
- Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terlebih dahulu diadakan latihan kerjasama kelompok. Hal ini bertujuan untuk mengenal dan memahami karakteristik masing-masing individu dan kelompok. Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran *make a match* yaitu:
- 1) Menumbuhkan sikap saling menghormati, menumbuhkan sikap tanggung jawab, dan meningkatkan percaya diri dalam menyelesaikan suatu masalah.
 - 2) Pembelajaran *make a match* menuntut peserta didik aktif dalam pembelajaran, keterampilan-keterampilan mulai dari tingkat awal maupun tingkat mahir yang dimiliki anak didik akan terlihat dalam pembelajaran ini.
 - 3) Lingkungan dalam pembelajaran *make a match* diusahakan bersifat demokratis, anak didik diberi kebebasan untuk mengutarakan pendapat.¹⁹
- c. Langkah-Langkah Pembelajaran *Make a Match*
- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu yang berisi soal dan bagian lainnya berisi kartu jawaban
 - 2) Masing-masing peserta didik mendapatkan satu buah kartu
 - 3) Ketika siswa sudah mendapatkan kartu, siswa memikirkan jawaban/soal kartu yang dipegang
 - 4) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartu yang dimilikinya (soal jawaban)
 - 5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditentukan akan diberi point tambahan
 - 6) Setelah satu babak, kartu dikocokkan lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya
 - 7) Demikian seterusnya
 - 8) Kesimpulan atau penutup.²⁰

¹⁸Miftahul Huda, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2011), 135.

¹⁹Ayu Febriana, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang," *Kreatif Jurnal Kependidikan Dasar* Vol.1, No.2 (2011): 153-154.

Menurut Anita Lie penerapan metode *make a match* yang berarti mencari pasangan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok dengan sesi review (persiapan menjelang tes atau ujian).
 - 2) Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu.
 - 3) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya, pemegang kartu yang bertuliskan LIMA akan berpasangan dengan pemegang kartu PERU. Atau pemegang kartu yang berisi nama KOFFI ANNAN akan berpasangan dengan pemegang kartu SEKRETARIS JENDRAL PBB.
 - 4) Siswa juga bisa bergabung dengan dua atau tiga siswa lain yang memegang kartu yang cocok. Misalnya, pemegang kartu 3+9 akan membentuk kelompok dengan pemegang kartu 3x4 dan 6x2.²¹
- d. Kelebihan dan Kekurangan *Make a Match*

Kelebihan pembelajaran *make a match* diantaranya yaitu:

- 1) Akan tumbuh suasana pembelajaran yang aktif dan suasana kegembiraan dalam proses pembelajaran
- 2) Kerja sama antar-sesama siswa terwujud dengan nyata dan dinamis tanpa memandang latar belakang yang berbeda
- 3) Munculnya dinamika gotong royong dan saling membutuhkan yang merata di seluruh siswa

Selain memiliki kelebihan, metode pembelajaran *make match* juga memiliki kekurangan yaitu:

- 1) Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan pembelajaran
- 2) Suasana kelas menjadi gaduh sehingga dapat mengganggu kelas lain yang sedang melakukan kegiatan pembelajaran.

²⁰Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 84-85.

²¹Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: PT Grasindo, 2002), 55-56.

- 3) Guru perlu mempersiapkan bahan dan alat yang memadai.²²

4. Metode Konvensional

Metode pembelajaran konvensional merupakan metode pembelajaran tradisional. Metode konvensional merupakan metode penyampaian materi dari guru kepada siswa dengan cara lisan. Metode konvensional disebut sebagai metode ceramah. Sejak dulu metode ini sering dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran.²³

a. Kelebihan dan Kekurangan Metode Konvensional

Kebaikan suatu metode terletak pada ketepatan memilih sesuai dengan tuntutan pembelajaran. Adapun kelebihan metode konvensional yaitu:

- 1) Metode yang “mudah” dan “mudah” untuk dilakukan.
- 2) Menyajikan materi pelajaran yang luas. Artinya, materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum dan dijelaskan pokok-pokonya oleh guru dalam waktu yang singkat.
- 3) Memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan
- 4) Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas. Oleh karena itu, sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah.

Selain mempunyai keunggulan, metode konvensional juga mempunyai kekurangan, diantaranya yaitu:

- 1) Materi yang dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru.
- 2) Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap metode yang membosankan.
- 3) Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum. Walaupun ketika siswa diberi kesempatan untuk bertanya, semua itu tidak menjamin siswa seluruhnya sudah paham.²⁴

²²Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 99.

²³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2006), 234.

²⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 148-149.

- b. Tahapan Metode Ceramah
 - 1) Tahap persiapan yaitu menjelaskan tujuan pembelajaran dan menentukan pokok-pokok materi yang akan disampaikan.
 - 2) Tahap pelaksanaan atau penyampaian materi yaitu guru melakukan pembukaan terlebih dahulu, melakukan apersepsi dan melaksanakan penyampaian materi.
 - 3) Tahap evaluasi yaitu guru melakukan tanya jawab secara lisan dengan siswa mengenai materi.
 - 4) Penutup.²⁵

5. Pemahaman Siswa

Taksonomi Bloom merupakan sebuah metode untuk pengklasifikasian tujuan pendidikan, yang mana Benjamin S. Bloom, M.D., Englehart, E. Furst, W.H. Hill, Daniel R. Krathwohl dan Ralph E. Tylor merupakan pencetus metode tersebut. Benjamin S. Bloom dan kawan-kawannya berpendapat bahwa Taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada ketiga jenis *domain* yang melekat pada diri peserta didik, yaitu: (a) ranah proses berpikir (*cognitive domain*), (b) ranah nilai atau sikap (*affective domain*), dan (c) ranah keterampilan (*psychomotor domain*). Dari ketiga *domain* di atas, peneliti mengkhususkan pembahasan pada satu ranah tujuan pendidikan yaitu proses berpikir (*cognitive domain*). Bloom mengklasifikasikan ranah kognitif ke dalam enam level terendah sampai dengan level tertinggi. Keenam level dimaksud adalah: pengetahuan/ingatan (*knowledge*) (C1), pemahaman (*comprehension*) (C2), penerapan (*application*) (C3), analisis (*analysis*) (C4), sintesis (*synthesis*) (C5), dan penilaian (*evaluation*) (C6).²⁶

Ranah kognitif merupakan ranah yang lebih banyak melibatkan mental dan otak setiap individu. Menurut Taksonomi Bloom pada ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari tingkatan yang terendah sampai yang tinggi.²⁷

- a. Pengetahuan

²⁵ Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 149.

²⁶ Feri Yohanes dan Sutriyono, "Analisis Pemahaman Konsep Berdasarkan Taksonomi Bloom Dalam Menyelesaikan Soal Keliling Dan Luas Segitiga Bagi Siswa Kelas VIII Semarang," *Jurnal Mitra Pendidikan Online* Vol.2, No.1 (2018): 27.

²⁷ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Kompetensi* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2004), 28-30.

Istilah pengetahuan artinya kemampuan mengetahui fakta, konsep, prinsip dan *skill*. Pengetahuan atau ingatan (*knowledge*), merupakan tingkatan terendah dari ranah kognitif yang berupa pengenalan dan peningkatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah dan prinsip-prinsip.

Pengetahuan termasuk aspek kognitif yang paling terendah, namun tipe belajar ini menjadi prasyarat bagi pemahaman. Dilihat dari segi bentuknya, tes yang paling banyak dipakai untuk mengungkap aspek pengetahuan adalah tipe melengkapi, tipe isian, dan tipe benar salah.²⁸

b. Pemahaman

Kemampuan memahami merupakan tingkat berikutnya setelah pengetahuan, artinya kemampuan memahami atau mengerti tentang isi pelajaran lainnya mengerti tentang hubungan antarfaktor, antarkonsep, antar prinsip, antardata, hubungan sebab akibat, dan penarikan kesimpulan.

c. Aplikasi

Kemampuan mengaplikasikan sesuatu, artinya kemampuan menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah atau menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Analisis

Kemampuan menganalisis, artinya kemampuan menentukan bagian-bagian dari suatu masalah, dan penyelesaian atau gagasan serta menunjukkan hubungan antar bagian itu. Analisis artinya kemampuan menjabarkan isi pelajaran secara luas ke dalam struktur baru.

e. Sintesis

Kemampuan melakukan sintesis, artinya menggabungkan berbagai informasi menjadi satu kesimpulan atau konsep, unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.

f. Evaluasi

Kemampuan melakukan evaluasi, artinya mempertimbangkan dan menilai salah, baik buruk, bermanfaat dan tak bermanfaat. Evaluasi merupakan

²⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 24.

kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu.

Akumulasi dari kemampuan-kemampuan peserta didik dalam bentuk mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, melakukan sintesis, dan mengevaluasi tersebut di atas, merupakan ukuran prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam yang dikaji dalam penelitian ini. Periode perkembangan kognitif yang diuraikan tadi, secara tersirat menggambarkan bahwa kesiapan belajar anak akan terjadi sesuai dengan pencapaian tingkat perkembangannya. Kesiapan belajar atau kognitif anak dapat diciptakan atau dikembangkan dengan jalan menghadapkan anak kepada tugas-tugas satu tingkat paling dekat dengan tahap perkembangan saat ini. Sehubungan dengan itu, maka tahap perkembangan kognitif pada anak disesuaikan dengan umur atau kesiapan belajarnya.

Tujuan ranah kognitif selalu berhubungan dan berkaitan dengan ingatan atau pengenalan. Ranah kognitif ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual, kemampuan berpikir maupun kecerdasan yang akan dicapai yang berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan ketrampilan intelektual.²⁹

Dari beberapa penjelasan dalam rangka kognitif yang diuraikan oleh Benyamin S. Bloom, jelas dalam pemahaman sangat erat kaitannya dengan pembentukan kemampuan ingatan, makna, kaidah, dan pertimbangan yang cukup berarti.

a. Definisi Pemahaman Siswa

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses pembuatan cara memahami. Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya (1) pengertian; pengetahuan yang banyak, (2) pendapat, pikiran, (3) aliran: pandangan, (4) mengerti benar (akan); (5) pandai dan mengerti benar. Apabila mendapat imbuhan me- menjadi memahami, berarti; (1) mengetahui benar, (2) pembuatan, (3) cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-baik supaya paham), sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami, cara mempelajari baik-baik supaya paham dan mengetahui banyak hal.³⁰

²⁹Nana Sudjana, *Pemikiran Hasil Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 22.

³⁰Sugiharto, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 5.

Pemahaman (*comprehension*) menurut Bloom adalah seberapa besar siswa memiliki kemampuan menerima, menyerap dan mengerti atau memahami pelajaran yang diberikan oleh guru atau dapat memahami sesuatu setelah sesuatu itu dapat diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai sisi dan sudut pandang setiap masing-masing individu. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan kata-katanya dan pemikirannya sendiri. Artinya siswa dapat dikatakan memahami apabila siswa tersebut mampu menjelaskan kembali materi atau bahan ajar yang sudah dijelaskan oleh guru, dan untuk evaluasinya itu sendiri menggunakan berbagai tes seperti tes tertulis dan tugas kelompok atau yang lainnya.³¹

Suke Silverius mendefinisikan pemahaman adalah kemampuan yang mendapatkan penekanan dalam proses belajar mengajar. Setiap peserta didik dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan oleh pendidik, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya ke hal-hal lain.³²

Pemahaman merupakan tingkatan ke-2 dalam ranah kognitif yang mempunyai penjelasan sebagai kemampuan peserta didik dapat memberikan penjelasan atau uraian dengan kata-katanya sendiri berdasarkan pemikirannya sendiri. Berdasarkan pengertian sebelumnya maka pemahaman merupakan kemampuan untuk membedakan, menduga, memperluas, menerangkan, menyimpulkan, memberi contoh, mengklarifikasikan data-data, fakta-fakta, dan konsep.³³

Berdasarkan uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa pemahaman adalah seberapa besar peserta didik mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang akan diberikan oleh guru serta dapat menjelaskannya kembali materi yang telah dipelajari dengan kata-katanya

³¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenamedia Group, 2013), 6.

³² Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik* (Jakarta: Grasindo, 1991), 43.

³³ Supardi, *Kinerja Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 139.

sendiri dan berdasarkan pemikirannya sendiri. Pemahaman atau *comprehension* tidak hanya sekedar tahu, tetapi juga menghendaki agar peserta didik sebagai subyek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami.

Perlu diterangkan bahwa *comprehension* itu bersifat dinamis, dengan ini diharapkan pemahaman bersifat kreatif. Pemahaman akan menghasilkan imajinasi yang dan fikiran yang tenang. Apabila peserta didik memahaminya, maka akan siap-siap memberikan jawaban yang pasti atas pertanyaan-pertanyaan dalam belajar, dengan demikian jelas bahwa *comprehension* unsur psikologis yang penting dalam belajar. Pada dasarnya tujuan akhir dari pembelajaran adalah memahami maksudnya dan menangkap makananya.³⁴

Siswa adalah subyek yang harus ada dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut siswa menerima materi yang disampaikan guru kemudian siswa melakukan respon atas materi yang disampaikan kepadanya. Pada umumnya, semula siswa belum menyadari pentingnya belajar. Berkat informasi yang disampaikan guru tentang sasaran belajar, maka siswa mengetahui apa arti dan manfaat belajar baginya.³⁵

Menurut Hamka Abdul Aziz, siswa adalah orang yang sedang belajar atau menuntut ilmu yang dibimbing oleh seseorang atau dibimbing oleh seorang guru. Secara sederhana, siapa saja yang datang kepada seorang guru untuk menuntut ilmu, maka dia layak dapat disebut sebagai siswa.³⁶

Siswa tentu akan mengalami suatu proses belajar, dalam proses belajar tersebut siswa harus menggunakan kemampuan mental dan pikirannya untuk mempelajari bahan belajar yang diberikan. Melalui proses pembelajaran kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diberikan oleh guru menjadi semakin rinci dan menguat. Adanya informasi tentang sasaran belajar, penguatan-penguatan yang disampaikan, evaluasi yang diberikan dan keberhasilan belajar menyebabkan siswa semakin

³⁴Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 44.

³⁵Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 20.

³⁶Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional: Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), 73.

termotivasi dan sadarakan kemampuan dirinya. Hal ini akan memperkuat kemampuan untuk mandiri.³⁷

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai pemahaman dan siswa, penulis dapat menyimpulkan bahwa pemahaman siswa adalah seberapa besar siswa yang berperan sebagai subyek dalam kegiatan belajar mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang akan diberikan oleh guru serta dapat menjelaskannya kembali materi yang telah dipelajari dengan susunan kata-katanya sendiri dan berdasarkan pemikirannya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya.

Berkaitan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman siswa, maka diperlukan saran khusus agar pemahaman siswa tersebut bisa berjalan sesuai yang diharapkan. Adapun salah satu cara atau langkah yang dapat ditempuh diantaranya yaitu melalui suatu pembelajaran yang diberikan sesorang atau pembelajaran yang diberikan guru, khususnya pada pembelajaran Fiqih. Maka dari itu pemahaman merupakan suatu hal yang penting yang harus dimiliki peserta didik dalam didik memahami materi yang diberikan oleh guru akan menjadi bekal dalam kehidupannya dimasa depan nanti.

Pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada setiap diri siswa ketika mengikuti pembelajaran fiqih di dalam kelas, atau bisa dilihat melalui pembelajaran bahwa siswa mampu untuk menjelaskan kembali materi yang telah diajarkan guru dengan menggunakan susunan kata-katanya sendiri. Materi fiqih yang telah disampaikan oleh guru, bahkan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila peserta didik mampu melakukan itu semua maka peserta didik dapat dikatakan paham materi fiqih.

b. Kategori atau Bentuk-Bentuk Pemahaman

Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. W.S Winkel mengambil dari taksonomi Bloom, yaitu suatu taksonomi yang dikembangkan untuk mengklarifikasikan tujuan instruksional. Bloom membagi kedalam 3 kategori, yaitu termasuk salah satu bagian dari aspek kognitif karena dalam

³⁷Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta: 2009), 22.

ranah kognitif tersebut terdapat aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Keenam aspek dibidang kognitif ini merupakan tingkat berpikir dari yang terendah sampai yang tertinggi. Hasil belajar pemahaman merupakan tipe belajar yang lebih tinggi dibandingkan tipe belajar pengetahuan.

Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu:

- 1) Pemahaman tingkat terendah yaitu pemahaman terjemahan (*translation*), mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip yang ada.
- 2) Pemahaman tingkat menengah atau sedang yaitu pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- 3) Pemahaman tingkat tinggi yaitu pemahaman ekstrapolasi (*extrapolation*), dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, prediksi berdasarkan pada pengertian dan kondisi yang diterangkan dalam ide-ide atau simbol, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus ataupun masalahnya.³⁸

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa

Pemahaman siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang ada pada diri siswa sendiri (faktor intern) maupun dari luar diri siswa (faktor internal). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa yaitu:³⁹

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri setiap individu maupun peserta didik dan dapat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa. Faktor-faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.

³⁸Suwarto, *Pengembangan Tes Diagnostik dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 19-22.

³⁹Jamaludin, *Pembelajaran Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 148.

Pertama, faktor fisiologis merupakan faktor yang saling berhubungan dengan kondisi fisik setiap individu. Faktor fisiologis meliputi keadaan jasmani yang berpengaruh pada aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang keadaannya sehat dan bugar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kegiatan belajar setiap masing-masing siswa. Sebaliknya, jika kondisi fisik yang keadaannya sedang lemah atau sedang sakit dapat menghambat tercapainya tingkat pemahaman siswa sehingga berpengaruh terhadap hasil akhir.

Kedua, Faktor psikologis merupakan keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa dan hasil belajar. Faktor psikologis yang mempengaruhi siswa yaitu kecerdasan atau intelegensi, motivasi, sikap, dan bakat.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa atau peserta didik. Faktor tersebut yang dianggap paling umum yaitu metode pembelajaran yang diterapkan dan seorang guru.

a) Metode pembelajaran adalah suatu jalan yang diterapkan atau suatu cara mengajar yang tepat yang harus ada dalam proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Supaya siswa lebih mudah dalam menerima, menguasai, dan lebih mengembangkan bahan pelajaran yang diberikan, maka cara belajar-cara belajar mengajar harus tepat, efektif, dan efisien. Sebab, dengan menggunakan metode mengajar yang tepat sangat mempengaruhi proses pembelajaran dalam mencapai suatu tujuan dan keberhasilan dalam dunia pendidikan.

b) Guru merupakan tenaga pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa di sekolah. seorang guru dalam menyampaikan materi harus jelas, rinci dan juga menggunakan gaya berbicara yang dapat menarik perhatian siswa, sehingga siswa lebih mudah memahami apa yang guru ajarkan.

d. **Tenik-Teknik Pemahaman**

Setiap saat terutama dengan interaksi dengan orang lain kita melakukan pemahaman. Pemahaman yang dilakukan dalam interaksi sehari-hari bersifat informal, tanpa rencana, kemungkinan juga tanpa disadari oleh diri sendiri. Dalam

interaksi belajar mengajar, disamping pemahaman informal tidak direncanakan dan tidak disadari, juga digunakan teknik-teknik pemahaman yang lebih formal dan terencana.

Cara mengetahui pemahaman karakteristik dan kemampuan siswa dapat dilakukan melalui teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes diperoleh melalui tes kepribadian, kecerdasan, sikap, minat, bakat, motivasi, prestasi belajar serta tes fisik. Selain teknik tes, pemahaman siswa dapat dilakukan dengan cara teknik non tes, seperti observasi, wawancara, angket, studi dokumenter, sosiometri, portofolio, otobiografi, studi kasus, konferensi kasus, dan lain-lain.

Pemahaman siswa juga dapat dilakukan oleh guru sendiri baik dilakukan secara langsung dengan siswa ataupun melalui sumber lain seperti orang tua, guru lain, dan siswa yang lain.⁴⁰

e. Konsep Pemahaman dalam Agama Islam

Ilmu pengetahuan menurut Ibnu Khaldun merupakan kemampuan manusia untuk membuat analisis dan sintesis sebagai hasil dari proses berpikir. Ada tiga tingkatan proses berpikir manusia menurut Ibnu Khaldun, yaitu:⁴¹

- 1) Tingkatan pertama yaitu *al-'aqlal-tamyizi*, merupakan pemahaman intelektual manusia terhadap segala sesuatu yang ada di luar alam semesta dalam tatanan alam yang berubah, dengan maksud supaya manusia mampu menyelesaikan dengan kemampuannya sendiri.
- 2) Tingkatan kedua yaitu *al-'aqlal-tajribi*, merupakan pikiran yang melengkapi manusia dengan ide-ide dan perilaku yang dibutuhkan dalam pergaulan dengan orang lain.
- 3) Tingkat ketiga yaitu *al-'aqlal-nazhari*, merupakan pikiran yang memperlengkapi manusia dengan pengetahuan mengenai sesuatu yang berada di belakang persepsi indra tanpa tindakan praktis yang menyertainya.

⁴⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 229.

⁴¹Lisnawati, *Konsep Ideal Pendidikan Islam Menurut Pandang Ibnu Khaldun dan Hubungannya Dalam Konteks Pendidikan Modern*, Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal, Vol. 1 No 1 Tahun 2017, diakses pada tanggal 20 Februari 2019, <https://media.neliti.com/media/publications/181415-ID-konsep-ideal-pendidikan-islam-menurut-pa.pdf>

Menurut Ibnu Khaldun, ada tiga kategori kurikulum yang perlu diajarkan kepada peserta didik, yaitu:

- 1) Kurikulum yang merupakan alat bantu pemahaman (ilmu bahasa, ilmu nahwu, ilmu balaghah dan syair).
- 2) Kurikulum Sekunder, yaitu matakuliah yang menjadi pendukung untuk memahami Islam (logika, fisika, metafisika, dan matematika).
- 3) Kurikulum Primer, yaitu matakuliah yang menjadi inti ajaran Islam (ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu qira'at, ilmu ushulfiqh dan fiqh, ilmu kalam, tasawuf).

Ibnu Khaldun menasihatkan agar kurikulum yang pertama diajarkan kepada peserta didik adalah matakuliah bahasa Arab dan syair, diteruskan dengan mempelajari Al-Qur'an, setelah itu baru mempelajari prinsip-prinsip Islam. Ibnu Khaldun melihat bahwa memulai dan mendahulukan pengajaran ilmu-ilmu lain seperti al-Qur'an dan ilmu-ilmu Agama dari pengajaran bahasa Arab akan membingungkan anak, karena membaca apa yang tidak dipahaminya, mengucapkan kata-kata tanpa

Nilai-nilai keislaman merupakan landasan Islam yang paling penting. Untuk memahami, mempelajari, mengamalkan, dan mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari dibutuhkan pembelajaran, pendalaman, pengamalan, dan pemahaman Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam ditinjau sangat penting dalam mengembangkan nilai-nilai Islam, karena di dalam Pendidikan Agama Islam diajarkan tentang penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam sangat penting sekali dipelajari dan diajarkan kepada peserta didik, karena peserta didik adalah penerus bangsa maka nilai-nilai keislaman harus ditanamkan dalam jiwa peserta didik sejak dini melalui Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam di Indonesia menjadi titik tolak keberhasilan dalam meluruskan aqidah, keimanan keyakinan serta kepercayaan peserta didik sebagai penerus bangsa. Apabila Pendidikan Agama Islam diajarkan dengan benar kepada peserta didik, maka akan muncul generasi muda bangsa yang memiliki keimanan yang baik.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh orang dewasa atau seorang pendidik untuk membuat siswa memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam, bertaqwa dan berakhlak mulia, melalui proses bimbingan, pelatihan, arahan, dan pengalaman belajar yang ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴²

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan Islam memberikan pendidikan kepada anak-anak, pemuda-pemudi yang beriman teguh dan berakhlak dengan akhlak yang mulia serta beriman kepada Allah.

Tujuan Pendidikan Islam lebih luas dari ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik, tetapi juga meliputi ranah kognitif dan performance. Kognitif, berhubungan dengan motivasi atau dorongan dari dalam atau disebut niat, sebagai titik tolak peserta didik untuk melakukan sesuatu. Sedangkan performance adalah kualitas/kinerja yang dilakukan seseorang.

Secara umum, tujuan Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴³

Dalam GBPP (Garis Besar Program Pengajaran) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa pada jenjang menengah, kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan

⁴²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), 130.

⁴³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 78.

dari lulusannya adalah dengan landasan iman yang benar, peserta didik:

- 1) Taat beribadah, berdzikir, berdoa, serta mampu menjadi imam.
- 2) Mampu dan rajin membaca Al-Quran dengan tajwid dan makhraj dan menulisnya dengan benar serta berusaha memahami kandungan maknanya terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Memiliki kepribadian muslim (berakhlak mulia).
- 4) Memahami, menghayati, dan mengambil manfaat sejarah dan perkembangan agama Islam.
- 5) Mampu menerapkan prinsip-prinsip muamalah dan pengertian syariah Islam dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.⁴⁴

Pendidikan Agama Islam tidak tertuju pada pembentukan kemampuan akal saja, dengan pengetahuan agama seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam. Selain pengetahuan, pengembangan dan pemahaman dalam diri seseorang juga sangat penting. Seseorang yang memiliki pemahaman agama yang mendalam akan melaksanakan ajaran agama dengan penuh keikhlasan semata-mata hanya kepada Allah SWT.

6. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Menurut bahasa “*Fiqih*” berasal dari kata *faqiha*, *yafqahu*, *fiqhan*, yang mempunyai arti “mengerti atau faham.” Dari pengertian secara bahasa dapat ditarik perkataan *fiqh*, yang memberi pengertian kepahaman dalam hukum syari’at yang sangat dianjurkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.⁴⁵

Kata “fiqih” secara etimologi berarti “paham yang mendalam”. Bila “faham” dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriyah, berarti fiih berarti “faham yang menyampaikan ilmu dzhahir kepada ilmu batin”. Karena itulah al Tirmidzi menyebutkan “fiqih tentang sesuatu” berarti mengetahui batinnya sampai kedalamnya.”⁴⁶

⁴⁴Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 81.

⁴⁵Syafi’i Karim, *Fiqih Ushul Fiqih* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), 11.

⁴⁶Amir Syarifudin, *Ushul Fiqh* (Ciputat: Wahana Ilmu, 1977), 2.

Menurut istilah (terminologi) fiqh adalah ilmu yang membahas tentang hukum-hukum syara' yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci atau pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at Islam mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil Nya secara rinci.⁴⁷

Menurut Yasin dan Solikhul Hadi, fiqh adalah suatu disiplin ilmu yang membahas tentang hukum-hukum Islam yang bersumber dari al-Qur'an, As-Sunnah dan dalil-dalil syar'i lain.⁴⁸

Berdasarkan uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa, fiqh adalah ilmu yang membahas masalah hukum islam seperti halal, haram, wajib, sunnah, dan mubah yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang didasarkan pada al-Qur'an, Hadits, dan dalil-dalil syar'i yang lain.

b. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Tujuan mata pelajaran fiqh secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) *Muamalah ma'al khalik* yaitu menyempurnakan hubungan manusia dengan khaliknya. Semakin dekat dan terpelihara hubungan dengan sang penciptanya akan semakin meningkatkan keimanan dan ketaqwaan seseorang juga semakin terbuka kesadaran akan menerima rasa ketaatan dan ketundukan kepada segala perintah dan larangannya.
- 2) *Muamalah ma'al insan* yaitu menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia, dengan cara memelihara, memperbaiki, dan meningkatkan hubungan antar-manusia dan lingkungan merupakan upaya manusia yang harus senantiasa dikembangkan terus menerus. Disinilah akan terjadi interaksi antara sesama manusia, baik dengan muslim maupun non-muslim, sehingga tampak betapa citra Islam dalam masyarakat yang ditunjukkan oleh tingkah laku para pemeluknya.
- 3) *Muamalah ma'al nafsi* yaitu mewujudkan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara kedua hubungan itu agar bisa sejalan. Upaya untuk mengenal, memperbaiki diri, dan mengaktualisasikan kedua aspek tersebut

⁴⁷Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996), 2.

⁴⁸Yasin dan Solikhul Hadi, *Fiqh Ibadah* (Kudus: DIPA STAIN, 2008), 6.

secara serasi, seimbang, dan selaras dapat dilakukan dalam bentuk tindakan dan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹

Mempelajari ilmu fiqh berguna sebagai patokan perbuatan dalam menjalani kehidupan di dunia dan kita akan mengetahui aturan-aturan secara rinci mengenai kewajiban dan tanggung jawab manusia kepada Tuhannya serta kewajibannya dalam hidup dalam bermasyarakat. Dengan belajar ilmu fiqh kita juga akan mengetahui dan dapat membedakan perintah Allah dan larangan-larangan Nya mengenai halal, haram, mana yang batal dan mana yang fasid yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah.⁵⁰

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqh

Adapun ruang lingkup mata pelajaran fiqh secara umum adalah sebagai berikut:

1. Fiqh ibadah, suatu aturan yang umum yang mencakup mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, sebagaimana mengatur manusia dengan sesamanya.
2. Fiqh muamalah, sebagai hasil dan pengolahan potensi insani dalam meraih sebanyak mungkin nilai-nilai ilahiyah, yang berkenaan dengan nilai-nilai aturan hubungan manusia.
3. Fiqh munakahat, berkaitan dengan kekeluargaan seperti nikah, thalak, ruju', hubungan darah, nafkah, dan hal-hal yang lain yang berkaitan dengan kekeluargaan.
4. Fiqh jinayah, membahas tentang perbuatan-perbuatan yang dilarang syara' dan dapat mengakibatkan hukuman had atau ta'zir seperti zina, pencurian, pembunuhan dan lainnya.
5. Fiqh siyasah, yaitu membahas tentang *khilafah* atau pemerintahan, kepemimpinan, tata cara pengangkatan, majlis syura, dan ahlul halli wa aqdi.⁵¹

B. Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian Fitriani (2017) yang berjudul "Pengaruh Penerapan Metode *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Fiqh Di Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang". Skripsi ini menggunakan jenis

⁴⁹Alaiddin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh* (Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 2001), 2.

⁵⁰A Djazuli, *Ilmu Fiqh* (Jakarta: Kencana, 2005), 31.

⁵¹Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqh MTS-MA* (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 3.

penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini mengambil 2 kelas untuk dijadikan sampel kontrol kelas VA dan sampel Eksperimen kelas VB. Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen tergolong tinggi dengan presentase 24%, sedang dengan presentase 62% dan rendah dengan presentase 14%. Sedangkan hasil belajar kelas kontrol tergolong tinggi dengan presentase 49%, sedang dengan presentase 16% dan rendah dengan presentase 35%. Dapat dilihat dari hasil uji t diketahui t tabel 5% sebesar 2,00 sedangkan t hitung sebesar 9,40. Maka nilai H_0 yang diajukan ditolak. Ini berarti metode *make a match* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.⁵²

Persamaan skripsi penulis dengan skripsi Fitriani adalah menggunakan metode *make a match* pada mata pelajaran Fiqih dan sama-sama menggunakan metode penelitian eksperimen. Sedangkan perbedaannya adalah penulis menggunakan pengaruh terhadap pemahaman siswa dan Fitriani menerapkan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

2. Hasil penelitian Afifah (2016) yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran *Make Match Card* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTS Nasyatulkhair Depok” diperoleh kesimpulan bahwa: pada siklus I hasil *pretest* siswa adalah 66,82 dan *post-test* 74,54. Sedangkan pada siklus II mencapai, hasil *pretest* 70,97 dan *post-test* 81,80. Hasil presentase jumlah siswa yang mencapai kriteria Ketentuan Minimal (KKM) tentang pembelajaran fiqih materi salat jamak, qasar dan jamak qasar adalah siklus I mencapai *pretest* (47%) dan *post test* (69%). Pada siklus II mencapai *pre test* (69%) dan *post test* (86%). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengalami peningkatan yang dilihat dari hasil tes kemampuan siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran *make a match card* dalam pelajaran fiqih tentang shalat jamak, qasar dan jamak qasar.⁵³

Persamaan skripsi penulis dengan skripsi Afifah adalah menggunakan metode pembelajaran *make match* pada mata

⁵² Fitriani, “Pengaruh Penerapan Metode *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang” (Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2017).

⁵³ Afifah, Penerapan Metode Pembelajaran *Make Match Card* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTS Nasyatulkhair Depok” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).

pelajaran fiqih dan menggunakan metode penelitian eksperimen. Adapun perbedaannya yaitu penulis menggunakan metode eksperimen desain *pos test* saja, sedangkan Afifah menggunakan desain *pre test* dan *post test*.

3. Hasil penelitian Tisha Fatimasari (2017) yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kompetensi Kejuruan TKJ Kelas X TKJ SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta” berdasarkan pengamatan dari semua indikator yang telah ditentukan pada siklus I menunjukkan rata-rata keaktifan siswa sebesar 53,85% meningkat menjadi 72,02% pada siklus II. Peningkatan keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 18,17%. 2) Pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Kompetensi Kejuruan TKJ standar kompetensi melakukan perawatan PC menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di kelas X TKJ SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini berdasarkan hasil *post-test* pada siklus I persentase siswa yang tuntas KKM sebesar 68% kemudian meningkat menjadi 87,5% pada siklus II. Nilai rata-rata kelas juga meningkat dari siklus I sebesar 76 meningkat menjadi 80 pada siklus II.⁵⁴

Persamaan skripsi penulis dengan skripsi Tisha Fatimasari adalah menggunakan metode pembelajaran *make match*. Adapun perbedaannya yaitu penulis menggunakan metode eksperimen desain *pos test* saja, sedangkan Tisha Fatimasari menggunakan metode penelitian tindakan kelas.

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran Fiqih yang terlaksana di SMP NU As-Salam kelas VIII masih berpusat pada guru. Siswa hanya sebagai penerima informasi dari guru. Guru tidak menerapkan model pembelajaran yang bervariasi. guru menyampaikan mata pelajaran dengan ceramah kemudian memberikan latihan soal kepada siswa. Kemudian selama pembelajaran berlangsung, siswa terlihat kurang memperhatikan penjelasan guru. Ada beberapa siswa berbicara dengan teman sebangku bahkan teman lain bangku. Akibatnya, siswa tidak paham dan kebingungan ketika mengerjakan tugas yang

⁵⁴ Tisha Fatimasari, “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kompetensi Kejuruan TKJ Kelas X TKJ SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017).

diberikan oleh guru. Kemudian masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal tersebut berdampak pada prestasi belajar siswa yang rendah. Oleh karena itu perlu suatu upaya dari guru untuk melakukan pembenahan dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam mengajar dengan pendekatan pembelajaran konvensional atau klasikal lebih menekankan pada penyampaian pengetahuan (transfer of knowledge) kepada siswa sehingga kegiatan pembelajaran berpusat pada guru, dan cenderung memposisikan siswa menjadi pelaku pasif. Sehingga dalam kegiatan guru lebih mendominasi dan bahkan hampir tidak ada interaksi antar siswa. Kebanyakan aktivitas siswa hanya mendengarkan dan menulis, sehingga pembelajaran menjadi monoton dan membosankan. Akibatnya membuat kompetensi dan pengetahuan siswa tidak berkembang dengan maksimal.

Sebagai solusinya, maka peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode *make a match*. Karena metode ini adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban paling tepat, selain itu juga membantu dan membimbing siswa didalam proses pembelajaran. Disini siswa diajarkan bagaimana cara bekerja sama dengan temannya. Dengan menerapkan metode *make a match* ini, siswa dapat bertukar informasi dengan teman sekelompoknya, dan metode pembelajaran ini merupakan cara menyampaikan pembelajaran dengan cara belajar dan bermain.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan model pembelajaran yang didalamnya terdapat kegiatan melakukan permainan kartu. Karakteristik utama dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah siswa diharuskan mencari pasangan sambil mempelajari mengenai suatu konsep atau materi pembelajaran dalam suasana yang menyenangkan sehingga dari kegiatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama, kemampuan berinteraksi di samping kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan menggunakan kartu. Langkah awal dimulai dengan guru menyiapkan topik dalam pembelajaran, kemudian siswa mendapat kartu berupa soal dan jawaban. Siswa ditugaskan untuk mencari pasangan kartu. Siswa yang mendapatkan kartu soal mencari pasangan kartu jawaban dan yang mendapatkan kartu jawaban berusaha untuk mencari kartu soal.

Model pembelajaran ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang sedang diajarkan sehingga siswa dalam memahami pelajaran akan meningkat.

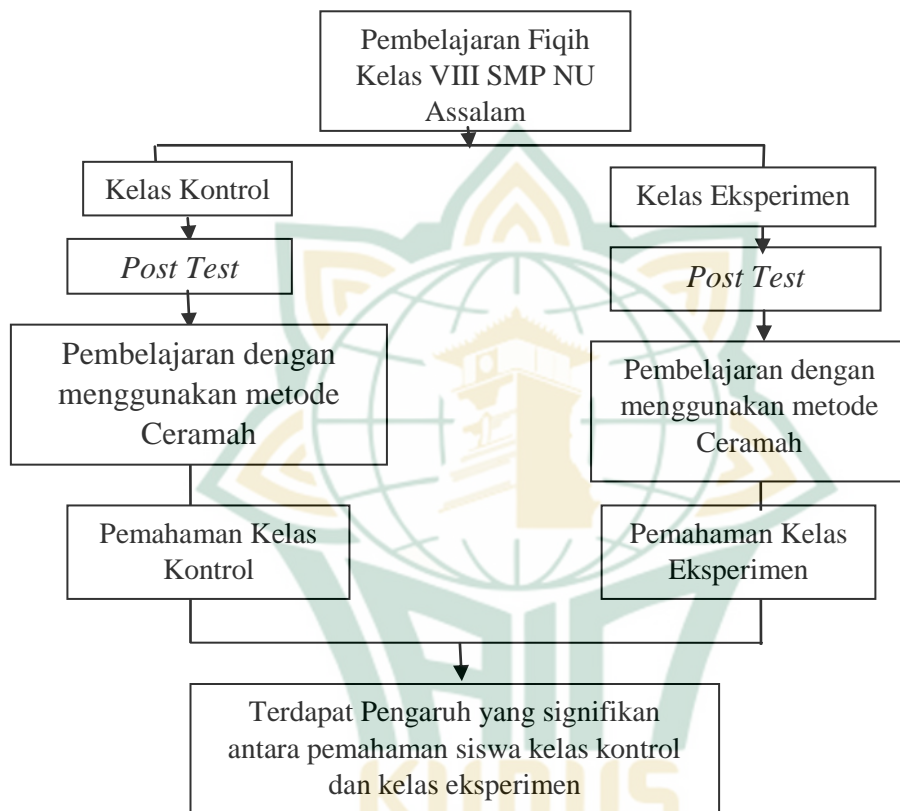
Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa

1. Dalam pembelajaran fiqih dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat menjadikan siswa menjadi aktif serta memerankan guru hanya sebagai fasilitator dan motivator. Sedangkan dalam pembelajaran klasikal atau konvensional guru merupakan objek utama dalam pembelajaran. Oleh karena itu hasil belajar siswa dengan dikenai model pembelajaran kooperatif akan semakin meningkat dibandingkan dengan siswa yang dikenai model pembelajaran klasikal.
2. Pemahaman peserta didik dari diri masing-masing siswa sangat berpengaruh terhadap intensitas siswa dalam belajar fiqih. Siswa dengan tingkat memahami yang lebih tinggi cenderung lebih percaya diri dan aktif bila dibandingkan dengan siswa yang memiliki tingkat pemahaman yang sedang maupun rendah, sehingga siswa dengan pemahaman yang tinggi akan memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki tingkat pemahaman yang sedang maupun rendah.
3. Siswa yang belajar dengan dikenai model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* akan menjadi lebih kreatif, interaktif, dan lebih cerdas dibandingkan yang dikenai pembelajaran klasikal. Akan tetapi pemahaman juga berpengaruh, siswa yang memiliki pemahaman yang tinggi dan sedang akan tercipta interaksi dengan guru dan antar siswa yang baik serta lebih cepat untuk beradaptasi, sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah akan mengalami kesulitan saat pembelajaran dengan model kerja sama.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Berfikir



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ho = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap peningkatan pemahaman siswa kelas VIII pada mata pelajaran Fiqih di SMP NU As-Salam Karangnongko Nalumsari Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019.

Ha = Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap peningkatan pemahaman siswa kelas VIII pada mata

pelajaran Fiqih di SMP NU Assalam Karangnongko
Nalumsari Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019.

